

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bone, yang berada pada wilayah utara Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Daerah ini dikenal dengan keberagaman sektor ekonomi yang meliputi pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Kabupaten Bone menyimpan aneka potensi alam bernilai ekonomi besar. Salah satu potensi terbesar adalah sektor pertanian. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan pertanian sebagai sektor andalan yang menyumbang signifikan terhadap perekonomian daerah. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci untuk mewujudkan potensi tersebut. otoritas lokal berperan strategis dalam konteks ini bukan hanya sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator untuk menghasilkan kesempatan baru yang berpotensi memperkuat kualitas hidup masyarakat.

Pembangunan merupakan output dari kebijakan publik yang disusun untuk mengarahkan masyarakat pada kesejahteraan sosial-ekonomi. Dalam pelaksanaan pembangunan merupakan pendekatan atau metode yang dirancang untuk merealisasikan sasaran tertentu, salah satunya pengembangan agrowisata. Sasaran pokok agrowisata ialah memberikan interaksi langsung kepada pengunjung dengan kegiatan pertanian, memperkenalkan komoditas lokal, serta menggerakkan ekonomi desa melalui partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Riswanto, 2022).

Menurut Damardjati (1995: 5), agrowisata berarti berwisata ke daerah pertanian. Tujuannya untuk mengunjungi kawasan pertanian atau perkebunan yang unik di dunia alam. Metode perkembangannya membuat tanaman yang ditanam dalam berbagai aspek terkait dengan jenisnya memberikan insentif serta pesona bagi pengunjung untuk berkunjung. Faktor-faktor tersebut meliputi antara lain: jenis tumbuhan tertentu, cara menanam dan mengolah produknya, pemanfaatan teknologi dan tekniknya, aspek kesejahteraan, lingkungan alam dan sosial budaya sekitarnya. Sementara itu, menurut Yoeti (1999: 30), salah satu peluang unggulan yang dikembangkan di daerah pedesaan ialah agrowisata. Yoeti(1999: 118) juga menyampaikan bahwa pengembangan wisata pertanian di pedesaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat merupakan pelaku utama dalam perencanaan dan pengembangan ekonomi kerakyatan.

Dengan adanya pembangunan agrowista, masyarakat akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan sumber pendapatan mereka di desa mereka sendiri. Masyarakat juga memiliki kesempatan guna membuka kesempatan kerja serta memperkuat sektor ekonomi pedesaan. bukan hanya masyarakat tetapi juga pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan warisan budaya dan lingkungan di wilayah tersebut. Selain

meningkatkan sumber pendapatan, agrowisata juga dapat menjadi daya tarik wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan desa dari sektor pariwisata.

Pembangunan pedesaan difokuskan pada peningkatan kesejahteraan lintas sektor dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, pembangunan pedesaan perlu difokuskan pada kegiatan terpadu berbasis pemberdayaan komunitas untuk memperkuat kapasitas desa. Dalam rangka mencapai tujuan ekonomi desa, diperlukan kesadaran kolektif dan keterlibatan aktif masyarakat, disertai peran kebijakan pemerintah desa dalam pembinaan.

Desa Mattirowalie yang terletak di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama di sektor perkebunan, potensi ini bisa dikembangkan lebih jauh, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pertanian, tetapi juga sebagai daya tarik wisata berbasis pertanian atau yang dikenal dengan agrowisata. Di Desa Mattirowalie sendiri, sudah ada kelompok petani yang aktif mengelola lahan dan hasil perkebunan. Hal tersebut tentu menjadi modal penting dalam pembangunan agrowisata. Namun, agar pembangunan agrowisata mampu berjalan dengan baik dibutuhkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Sayangnya, partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata masih belum optimal. Beberapa warga belum sepenuhnya memahami peluang yang bisa didapat dari sektor agrowisata tersebut. Oleh karena itu penting untuk mengetahui sejauh mana masyarakat ikut terlibat serta langkah-langkah yang dapat ditempuh guna memperkuat partisipasi mereka. Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi tentang kontribusi masyarakat terhadap pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie.

Pembangunan berbasis partisipasi hendaknya diawali dengan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama yang memahami kebutuhannya. Warga menjadi mentor utama pembangunan, sementara perangkat desa berperan sebagai pendamping yang menciptakan iklim kondusif bagi aktivitas masyarakat.

Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar dalam pembangunan dan pengembangan agrowisata berbasis pertanian. Salah satu contoh nyatanya adalah **Embung Agrowisata Pallae** yang terletak di Desa Turu Adae, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone. Embung ini dibangun dalam dua tahap pada tahun 2020 dan 2022, serta dibuka secara resmi oleh Gubernur Sulawesi Selatan pada tahun 2023.

Dengan kapasitas total sekitar 7.175 meter kubik, Embung ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia air irigasi bagi lahan pertanian, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang dilengkapi fasilitas seperti gazebo, musala, toilet, dan taman. Keberadaan embung ini memperlihatkan bagaimana integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata dapat memberikan manfaat ganda bagi warga desa, baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa agrowisata dapat menjadi alternatif pembangunan desa yang efektif jika didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Maka penting

untuk menelaah tingkat keterlibatan masyarakat di desa lain yang juga memiliki potensi agrowisata, seperti Desa Mattirowalie di Kecamatan Bontocani, Kabupaten bone.

Dengan adanya Embung Agrowisata Pallae, masyarakat Desa Mattirowalie dan sekitarnya memiliki contoh konkret bagaimana integrasi antara pertanian dan pariwisata dapat berjalan beriringan, memberikan manfaat aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Ini menandakan bahwa pengembangan agrowisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam memajukan desa dan meningkatkan kesejahteraan warganya.

Berikut adalah tabel terkait Embung Agrowisata Pallae di Kabupaten Bone :

Tabel 1. 1 Perkembangan Embung Agrowisata Pallae
Sumber: *Situs Resmi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2023*

Aspek	Keterangan
Lokasi	Desa Turu Adae, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan
Tahapan pembangunan	Dua tahap: 2020 dan 2022
Peresmian	23 Agustus 2023, oleh Gubernur Sulawesi Selatan, Andi Sudirman Sulaiman
Kapasitas kolam	Total kapasitas 7.175 m ³
Kolam I	Ukuran: 20,75 m x 49,55 m x 3,5 m, kapasitas: 3.598 m ³ (untuk irigasi)
Kolam II	Ukuran: 20,75 m x 49,26 m x 3,5 m, kapasitas: 3.577 m ³ (untuk wisata)
Fasilitas pendukung	Gazebo, musala, kursi taman, toilet, bangunan perkuatan tebing, saluran irigasi
Manfaat	Peningkatan produktivitas pertanian dan pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembangunan agrowisata. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, program agrowisata rentan tidak berkelanjutan dan kehilangan nilai lokal yang menjadi daya tarik utamanya. Maka dari itu, perlu ditingkatkan pemahaman dan peran aktif masyarakat agar agrowisata benar benar menjadi milik bersama serta memberikan pengaruh nyata terhadap kesejahteraan warga.

Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Indriani (2020) menunjukkan derajat keterlibatan warga pada tahap perencanaan agrowisata tergolong sedang. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ikbal (2024) menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda dalam setiap tahapan pembangunan agrowisata. Dalam tahap perencanaan dan evaluasi menunjukkan partisipasi masyarakat yang tergolong memadai,

sedangkan pada pelaksanaan dan hasil tampak partisipasi optimal meski jumlah peserta terbatas.

Berdasarkan temuan penelitian mengindikasikan bahwa derajat keterlibatan warga beragam dalam praktiknya. Sejumlah hambatan yang umum dijumpai meliputi kurangnya pemahaman tentang manfaat agrowisata, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya dukungan dari pemerintah dan lainnya. Dengan demikian, penelitian mengenai **partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata** menjadi sangat relevan untuk melihat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat di dalamnya.

Menurut dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber, keterlibatan warga dalam pembangunan agrowisata merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang didasarkan pada tujuan dan motif yang ingin mereka capai. Masyarakat akan mempertimbangkan makna, tujuan, dan pengaruh pembangunan agrowisata dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks pembangunan, partisipasi masyarakat dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan rasionalitas instrumental maupun tindakan rasional nilai yang mempertimbangkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam proses pembangunan desa. Sehingga, dalam penelitian yang mengkaji keterlibatan warga dalam pengembangan agrowisata memiliki signifikansi tinggi untuk ikut mengkaji faktor pendukung serta elemen penghalang yang berdampak pada keterlibatan warga dalam pembangunan agrowisata.

Potensi besar di bidang pertanian serta adanya kelompok petani yang aktif menjadi dasar adanya pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melihat secara langsung bagaimana masyarakat Desa Mattirowalie berpartisipasi dalam pembangunan agrowisata. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas terkait jenis-jenis keterlibatan warga dalam kegiatan agrowisata, baik finansial maupun sosial. Selain itu, penelitian juga mengkaji elemen internal dan eksternal yang memperkuat atau melemahkan keterlibatan warga dalam agrowisata. Sehingga, penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang luas dalam kerangka analisis teori tindakan sosial Max Weber terkait dengan keterlibatan sosial warga dalam proses pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, peneliti menetapkan fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan

Bontocani, Kabupaten Bone ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
2. Untuk mengidentifikasi dan menggambarkan faktor faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, khususnya yang berhubungan dengan keterlibatan warga dalam pengembangan desa berbasis potensi lokal seperti agrowisata.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi sejumlah pihak berikut:
 - Bagi Pemerintah Desa: memberikan gambaran nyata mengenai tingkat keterlibatan warga dalam agrowisata, yang dapat dijadikan dasar evaluasi dan penilaian menyusun program desa.
 - Bagi Masyarakat: meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembangunan desa, terutama dalam bidang agrowisata.
 - Bagi Penulis: menjadi pengalaman dan bahan pembelajaran langsung tentang dinamika pembangunan desa serta bentuk bentuk partisipasi masyarakat di lapangan.

1.5 Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Agrowisata

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa partisipasi berarti seseorang mengikuti suatu kegiatan dan berperan serta atau turut berperan. Dengan demikian partisipasi dipahami sebagai keterlibatan aktif seseorang dalam aktivitas tertentu. Dalam pembangunan, partisipasi berarti kontribusi sosial individu atau kelompok melalui pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, maupun materi (Sumaryadi, 2010). Warga tidak semata menjadi objek penerima hasil, melainkan juga aktor penting dalam pengambilan keputusan terkait dengan Pembangunan yang dilakukan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Keterlibatan masyarakat setempat dalam proses pembangunan memungkinkan masyarakat untuk memahami segala aspek dalam proses yang dilakukan. Sehingga masyarakat dapat turut serta dalam mendorong

keberhasilan pembangunan daerahnya (Keith Davis, Syarifudin, 2004).

Spiritual, pikiran, emosi atau perasaan mendorong partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam kegiatan pembangunan (Keith Davis, Syarifudin, 2004). Menurut Ach. Wazir Ws. dkk. (1999: 29) partisipasi merupakan proses yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat dalam interaksi sosialnya. Partisipasi yang dijalankan secara kolektif dengan individu lain yang berhubungan dengan norma, kebiasaan, emosi, loyalitas, dan rasa tanggung jawab yang dirasakan bersama. Tidak hanya dalam proses perencanaan, dalam pembangunan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi hingga proses pelaksanaan.

Sastropoetro dalam Apriyani (2012) berkeyakinan bahwa ada tiga unsur pokok yang perlu diperhitungkan dalam partisipasi yaitu:

1. Keterlibatan, keikutsertaan atau peran serta yang sebenarnya adalah partisipasi spiritual dan emosional bukan sekedar partisipasi fisik.
2. Kemauan untuk berkontribusi dalam upaya mencapai tujuan kelompok. Artinya ada perasaan rela membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota dari semua nilai-nilainya.
3. Memiliki rasa tanggungjawab. Elemen ini adalah aspek yang menonjol dari rasa memiliki. Diakui sebagai anggota yang artinya merupakan ada rasa memiliki.

1.5.1 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Agrowisata

Peran warga menjadi faktor esensial dalam pembangunan agrowisata, karena aktivitas mereka memperkuat keberhasilan program serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap keberhasilan pembangunan agrowisata. Menurut Mardikanto (2010) partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis pokok, yakni:

1. Partisipasi dalam Perencanaan

Masyarakat dilibatkan sejak tahap awal perencanaan pembangunan agrowisata melalui forum diskusi, musyawarah desa, dan konsultasi publik. Dalam proses ini, masyarakat memberikan masukan mengenai potensi lokal yang dapat dikembangkan, seperti jenis tanaman unggulan, lokasi strategis untuk wisata, dan kegiatan edukatif yang menarik bagi pengunjung. Penelitian oleh Aliansyah et al. (2019) menunjukkan bahwa partisipasi dalam perencanaan meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan lokal dan memperkuat komitmen masyarakat terhadap keberhasilan pembangunan agrowisata.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berperan aktif dalam pembangunan infrastruktur wisata, seperti pembuatan jalur kebun, fasilitas pendukung, dan penyediaan lahan. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan operasional, seperti penyediaan jasa pemandu wisata, pengelolaan kebun, dan penyelenggaraan acara budaya. Studi oleh Ramdani dan Karyani (2020) menemukan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan meningkatkan efisiensi dan efektivitas program agrowisata, serta memperkuat kapasitas

masyarakat dalam manajemen wisata.

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Warga lokal mendapatkan keuntungan nyata dari kegiatan agrowisata lewat bertambahnya penghasilan, terbukanya peluang kerja, serta berkembangnya usaha kecil. Kegiatan seperti penjualan produk pertanian, penyediaan akomodasi, dan penyelenggaraan pelatihan pertanian menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Penelitian oleh Aliansyah et al. (2019) menunjukkan bahwa partisipasi dalam pemanfaatan hasil memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Masyarakat berperan dalam evaluasi program agrowisata melalui mekanisme umpan balik, survei kepuasan, dan forum diskusi. Evaluasi partisipatif memungkinkan identifikasi masalah dan perbaikan program secara berkelanjutan. Studi oleh Ramdani dan Karyani (2020) menekankan pentingnya partisipasi dalam evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dan adaptabilitas program agrowisata terhadap perubahan kebutuhan dan kondisi lokal.

Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai bentuk partisipasi tersebut, pembangunan agrowisata tidak hanya menjadi program pemerintah atau pihak luar, tetapi benar-benar menjadi milik bersama. Hal ini akan membangun kesadaran kepemilikan dan kewajiban sosial warga dalam menjaga dan mengembangkan potensi agrowisata desa mereka.

Secara umum, pola hidup warga desa tetap mencerminkan karakter “labirin” yang mendalam, yang membuktikan bahwa kehidupan selalu diiringi dengan berbagai upaya dan dapat memberikan kondisi untuk bertahan hidup. Pertanian merupakan metode yang sudah sejak lama di pedesaan dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pengelolaan pertanian tidak hanya mengubah pembentukan lahan subur, kebun, sawah dan hutan, sehingga juga mengubah gaya hidup masyarakat menjadi daya tarik bagi orang lain yang melihatnya.

Dalam konteks agrowisata, wujud kontribusi warga dapat diamati melalui keikutsertaan mereka pada menciptakan inovasi lokal. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata juga dapat berbentuk gotong royong, yang masih menjadi nilai sosial kuat di banyak desa. Kegiatan seperti pembersihan area kebun, pembangunan gazebo, perbaikan jalan menuju lokasi wisata, hingga penyambutan tamu secara kolektif merupakan wujud nyata dari partisipasi berbasis nilai kebersamaan.

Bentuk ini tidak selalu dihitung dalam aspek ekonomi, tetapi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan daya tarik wisata yang berbasis komunitas. Menurut Suharto (2016), keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat ditentukan oleh kemampuan warga dalam mengorganisasi sumber daya lokal secara kolektif.

Di sisi lain, terdapat pula bentuk partisipasi pasif yang tetap memberikan kontribusi. Misalnya, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam

pembangunan agrowisata tetapi memberikan izin penggunaan lahan, turut menjaga keamanan, atau mendukung program dengan cara tidak mengganggu aktivitas wisata. Bentuk partisipasi ini mungkin terlihat tidak menonjol, namun keberadaannya penting untuk menciptakan stabilitas sosial di sekitar destinasi wisata.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk advokasi dan kontrol sosial juga mulai berkembang, terutama ketika masyarakat mulai memahami hak mereka terhadap lingkungan dan hasil pembangunan. Beberapa komunitas desa mulai berani menyuarakan pendapat terhadap arah pembangunan agrowisata, terutama jika dinilai mulai keluar dari prinsip keberlanjutan atau menimbulkan konflik lahan. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai pengawasan sosial terhadap proses pembangunan agar tetap berpihak pada kepentingan bersama.

Dengan berbagai bentuk keterlibatan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan warga dalam kegiatan pembangunan agrowisata memiliki dimensi yang luas, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Keterlibatan ini menjadi kunci keberhasilan pembangunan agrowisata yang inklusif dan berkelanjutan.

1.5.2 Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Tingkat keterlibatan warga dalam pembangunan ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini dapat menjadi penentu tingkat keaktifan warga dalam seluruh proses pembangunan, dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Mengenali faktor-faktor pendukung ini sangat penting agar program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor utama adalah kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pembangunan. Masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai manfaat sosial dan ekonomi dari pembangunan akan lebih terdorong untuk terlibat. Menurut Mardikanto (2010), partisipasi masyarakat akan meningkat apabila mereka mengetahui bahwa keikutsertaan mereka membawa dampak positif terhadap kehidupan sehari-hari, baik dari segi pendapatan maupun pengembangan desa.

Kepemimpinan lokal yang kuat dan aspiratif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Tokoh masyarakat dan kepala desa yang mampu mengajak, membimbing, dan memberi contoh nyata dalam kegiatan pembangunan akan mendorong masyarakat untuk ikut serta. Kepemimpinan yang komunikatif dan terbuka menciptakan suasana partisipatif yang kondusif.

Adanya lembaga atau wadah partisipasi masyarakat, seperti Lembaga ekonomi desa (BUMDes) turut memiliki peran strategis dalam mengorganisasi keterlibatan warga. Lembaga-lembaga ini menjadi sarana untuk merencanakan, menyalurkan aspirasi, serta melaksanakan program bersama. Keberadaan lembaga lokal ini membuat partisipasi menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah juga memperkuat semangat partisipasi masyarakat. Bantuan berupa pelatihan dan

pendampingan teknis dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas masyarakat untuk terlibat lebih aktif.

Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat juga mendukung partisipasi, terutama ketika masih kuat nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling percaya antarwarga. Nilai-nilai lokal ini menjadi modal sosial yang memperkuat ikatan dan memudahkan kerja kolektif dalam pembangunan. Dalam banyak kasus, masyarakat yang memiliki tradisi musyawarah dan kerja bersama lebih mudah diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa.

Dengan memahami berbagai faktor pendukung tersebut, proses pembangunan akan lebih mudah diarahkan untuk melibatkan masyarakat secara aktif. Tanpa dukungan faktor-faktor ini, partisipasi masyarakat bisa bersifat formalitas atau bahkan pasif. Oleh karena itu, setiap program pembangunan perlu diawali dengan pemetaan kondisi sosial dan kelembagaan agar strategi pelibatan masyarakat dapat dirancang secara tepat.

Salah satu dorongan utama masyarakat Mattirowalie untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berasal dari keinginan menjadikan desanya lebih menarik. Sebagian warga berpartisipasi karena terdorong oleh motivasi pribadi dan keinginan memperbaiki kesejahteraan keluarga lewat kegiatan pembangunan.

Terdapat tiga faktor pokok yang menjadikan keterlibatan warga bersifat yang penting, yaitu:

1. Keterlibatan publik menjadi sarana penting untuk mengumpulkan data tentang situasi, kebutuhan, dan pandangan warga lokal
2. Keterlibatan masyarakat dalam tahap awal pembangunan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap proyek yang dijalankan.
3. Keterlibatan warga dalam membangun lingkungannya adalah perwujudan hak demokratis.

Seperti yang dikemukakan oleh Samonte bahwa basis Pendekatan pembangunan desa berfokus pada peningkatan kemampuan dan komitmen warga agar aktif berpartisipasi dalam seluruh tahap kegiatan.

Keterlibatan publik pada proses pembangunan dimaknai sebagai partisipasi aktif warga, sebagaimana dijelaskan oleh Suryono (2011), partisipasi berarti peran aktif warga dalam proses pembangunan dan penerimaan hasilnya secara langsung.

Menurut Dorodjatin dalam Slamet (2003:18) terdapat 3 faktor pendukung partisipasi, antara lain;

1. Aspek kemauan,, sebagaimana dijelaskan oleh Slamet (Nurbaiti, 2017:227) terdapat faktor yang menstimulasi keinginan dan perilaku warga untuk terlibat aktif
2. Faktor kemampuan, menurut Robbins (Malka, 2015:35) adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan beragam aktivitas dalam peran kerja tertentu, serta
3. Faktor kesempatan, menurut Slamet (Nurbaiti, 2017:227) adalah

terbentuknya iklim sosial yang memberi ruang bagi individu untuk turut serta.

1.5.3 Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan, terutama melalui terbukanya ruang partisipasi dalam kebijakan dan program desa.

Potensi dan dorongan internal warga menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam program pembangunan, terlepas dari peluang yang disediakan pemerintah.

Dalam proses pembangunan, keterlibatan warga mencerminkan bentuk tanggung jawab dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya partisipasi, keterlibatan masyarakat diartikan sebagai distribusi kontribusi berupa tenaga, dana, dan pengorbanan seimbang dengan manfaat yang diperoleh.

Meskipun pembangunan menekankan pada pendekatan partisipatif, tidak semua masyarakat dapat atau mau berpartisipasi secara aktif. Banyak program pembangunan yang menghadapi tantangan di lapangan karena rendahnya keterlibatan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor penghambat, baik yang bersifat internal dari masyarakat maupun eksternal dari sistem atau pihak yang terlibat dalam pembangunan.

Salah satu faktor yang paling dominan adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Minimnya akses informasi dan penyuluhan menyebabkan masyarakat tidak mengetahui potensi manfaat pembangunan terhadap kehidupan mereka. Dalam situasi seperti ini, masyarakat cenderung bersikap pasif karena merasa bahwa program tersebut bukan bagian dari kebutuhan mereka (Mardikanto, 2010).

Tingkat pendidikan yang rendah turut mempersulit proses pemahaman dan keterlibatan aktif. Masyarakat yang belum terbiasa dengan diskusi formal, pelatihan teknis, atau penggunaan teknologi sering kali merasa tidak percaya diri untuk ambil bagian. Mereka lebih memilih untuk menyerahkan peran kepada tokoh masyarakat atau pihak luar yang dianggap lebih mampu. Kondisi ini dapat menciptakan ketimpangan partisipasi, di mana hanya segelintir orang yang aktif, sedangkan mayoritas lainnya hanya mengikuti tanpa pemahaman mendalam.

Faktor lain yang menghambat partisipasi adalah kurangnya rasa percaya terhadap pihak penyelenggara program atau pemerintah. Dalam beberapa kasus, masyarakat sudah memiliki pengalaman buruk di masa lalu, seperti janji pembangunan yang tidak terealisasi, program yang tidak berkelanjutan, atau ketimpangan dalam pembagian manfaat. Pengalaman ini menyebabkan munculnya sikap skeptis terhadap pembangunan. Ketika masyarakat merasa tidak dilibatkan secara tulus atau hanya dijadikan objek proyek, maka partisipasi cenderung menurun (Suharto, 2016).

Selain itu, minimnya dukungan modal dan fasilitas pendukung juga menjadi penghambat serius. Masyarakat yang ingin terlibat sering kali

menghadapi keterbatasan dana untuk memulai usaha, seperti menyediakan tempat, alat transportasi, atau produk olahan. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah, atau investor lokal, keterlibatan masyarakat menjadi sangat terbatas pada hal-hal yang tidak membutuhkan biaya besar.

Keterbatasan waktu dan beban kerja masyarakat juga turut berpengaruh. Petani, misalnya, sudah memiliki rutinitas dan tanggung jawab sehari-hari yang padat. Kegiatan pembangunan yang membutuhkan waktu tambahan bisa dianggap sebagai beban, apalagi jika belum terlihat manfaat jangka pendeknya. Hal ini menyebabkan partisipasi menjadi rendah.

Faktor penghambat lainnya adalah konflik internal dalam masyarakat, seperti persaingan antar kelompok, kecemburuan sosial, atau ketidakadilan dalam pembagian hasil. Ketika program pembangunan hanya melibatkan kelompok tertentu atau dikuasai oleh elit lokal, masyarakat lain bisa merasa terpinggirkan. Konflik semacam ini tidak hanya menurunkan partisipasi, tetapi juga bisa menghambat keberlangsungan program secara keseluruhan.

Akhirnya, minimnya dukungan kebijakan atau regulasi dari pemerintah daerah juga dapat memperlambat proses pelibatan masyarakat. Tanpa adanya aturan yang jelas, insentif, atau pendampingan yang berkelanjutan, masyarakat akan kesulitan memahami arah dan tujuan pembangunan. Program yang tidak terintegrasi dalam perencanaan desa juga berisiko tidak mendapat perhatian serius dari warga.

Dengan memahami berbagai faktor penghambat ini, maka pendekatan pembangunan perlu lebih adaptif terhadap kondisi sosial dan struktural masyarakat. Pendekatan top-down perlu dikombinasikan dengan strategi pemberdayaan agar hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan partisipasi masyarakat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

1.6 Teori Tindakan Sosial

Teori Tindakan sosial berdasarkan Weber, tindakan sosial merupakan perilaku sadar individu yang diarahkan pada orang lain dengan maksud tertentu. Weber membagi teori tindakan sosial diklasifikasikan menjadi empat jenis: rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional.

Menurut Max Weber dalam teorinya, Weber menegaskan bahwa tindakan sosial memiliki makna subjektif yang dimiliki individu dan ditujukan bagi orang lain (Nurmayanti, 2016). Sebuah perbuatan dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial jika berorientasi pada orang lain. Walaupun dalam beberapa kasus tindakan sosial mencerminkan perilaku menolong atau subjektif akibat dorongan situasi yang mendukung. Tidak setiap perilaku manusia dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial karena hanya tindakan yang mempertimbangkan dan diarahkan pada perilaku orang lain yang termasuk di dalamnya. Sebuah tindakan merupakan perilaku manusia yang memiliki arti pribadi bagi individu yang melakukannya.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental Termasuk tindakan sosial yang

dilakukan secara sadar dengan pertimbangan rasional terkait tujuan dan sarana pencapaiannya

2. Tindakan Rasional Nilai

Weber menjelaskan bahwa tindakan secara rasional ke suatu sistem Berdasarkan tujuan pribadi yang disusun melalui pemikiran rasional dan pertimbangan logis. Tindakan instrumental berfokus pada pencapaian tujuan individu dengan memperhitungkan akibat terhadap diri dan lingkungan sosial.

3. Tindakan Afektif

Tindakan afektif Merupakan tindakan yang didorong oleh perasaan, bersifat impulsif, dan menunjukkan luapan emosi. Jenis tindakan ini menonjolkan aspek emosional tanpa adanya proses berpikir rasional

4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional dilakukan berdasarkan kebiasaan sosial yang diterima tanpa disadari alasannya. Perilaku ini tidak didasari rasionalitas, melainkan kebiasaan sosial yang dilakukan tanpa perencanaan atau kesadaran tujuan.

Teori tindakan sosial weber ini berorientasi pada tujuan atau motif pelaku (Muhlis & Norkholis, 2016; Prahesti, 2021). Teori ini menyoroti keterkaitan antara individu dan struktur sosial serta makna tindakan yang muncul di dalamnya. Sebab tindakan itu dilakukan secara sadar oleh masyarakat dalam rangka berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Partisipasi masyarakat dapat dipandang sebagai tindakan sosial karena dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan makna, tujuan, serta pengaruhnya terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembangunan, partisipasi masyarakat dapat berbentuk tindakan rasionalitas instrumental ketika mereka terlibat memberikan tenaga, ide, atau materi demi tercapainya tujuan pembangunan agrowisata. partisipasi juga dapat muncul sebagai tindakan rasional nilai, ketika keterlibatan masyarakat didorong oleh nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap desa. Selain itu, ada partisipasi yang bersifat afektif, misalnya muncul dari rasa bangga dan emosi positif untuk memajukan desanya, Rasa puas dan gembira saat keinginan mereka tercapai (Malczewski, 2015; Minner, 2020). Tidak jarang pula partisipasi dilakukan secara tradisional karena mengikuti kebiasaan atau norma yang sudah berlaku di masyarakat.

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Andi Giofani Tanralili (2019)	Konsep Pengembangan Agrowisata pada Kawasan Agropolitan di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba	Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat potensi yang dapat menunjang pengembangan agrowisata pada kawasan agropolitan yaitu potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. Terdapat empat komoditi unggul di Kecamatan Gantarang yaitu komoditi buah manggis, rambutan, sirsak dan semangka.
2.	Claudia Indriani (2020)	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tangga partisipasi Arnstein, tingkat partisipasi masyarakat Lembang Pali dalam perencanaan pembangunan berada pada tingkat Placation, dengan total skor tertinggi yaitu 524 dengan rata-rata. Berdasarkan derajat tingkat partisipasi, berada pada tingkat Tokenisme dengan kategori sedang.
3.	Dian Rani Safitri (2019)	Pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan Melalui Pendekatan Ahp (<i>Analytical Hierarchy Process</i>)	Kualitatif	Potensi yang terdapat dalam agrowisata KKC berupa bunga krisan yang dapat dijadikan sebagai wisata kebun dan olahan sirup krisan, selain itu atraksi yang sudah tersedia disana menyuguhkan pemandangan alam yang masih asri juga jauh dari polusi dan kesibukan ibukota. Hambatan dalam pengembangan agrowisata kampung krisan clapar di Kecamatan Bandungan adalah dalam hal manajemen pengelola, pendanaan usaha, infrastruktur, dan spot wisata. Pengembangan agrowisata KKC di Kecamatan Bandungan dapat dilakukan melalui strategi

				pengembangan yang melibatkan secara aktif pengelola KKC, kelompok tani Gemah Ripah, pemerintah, akademisi, swasta dan warga sekitar agrowisata.
4.	Tubagus Andy Lomo Pakpahan (2020)	Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Ekowisata Mangrove Di Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto	Kuantitatif	Hasil penelitian yang diperoleh di objek ekowisata mangrove Desa Balang Baru Kabupaten Jeneponto dalam membangun ekowisata mangrove yaitu bentuk partisipasi masyarakat yang berupa partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, dan monitoring ekowisata mangrove. Sedangkan, tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keterlibatan dalam membangun ekowisata mangrove sebesar 68%.
5.	Muhammad Ali Ikbal (2024)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata dan Implikasinya Terhadap Perekonomian Lokal di Desa Tabarano Kabupaten Luwu Timur	Kualitatif	Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dan evaluasi sudah cukup baik. Berbeda dengan tahapan pelaksanaan dan pemanfaatan hasil yang sudah sangat baik, hanya saja masyarakat yang terlibat masih sedikit belum terlalu banyak. Oleh karena itu, sumber daya manusia di Kampung Flory masih perlu dioptimalkan kembali, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dan evaluasi sudah cukup baik. Berbeda dengan tahapan pelaksanaan dan pemanfaatan hasil yang sudah sangat baik, hanya saja masyarakat yang terlibat masih sedikit belum terlalu banyak. Oleh karena itu, sumber daya manusia di Kampung Flory masih perlu dioptimalkan kembali, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. partisipasi masyarakat dalam

				<p>tahap perencanaan dan evaluasi sudah cukup baik. Berbeda dengan tahapan pelaksanaan dan pemanfaatan hasil yang sudah sangat baik, hanya saja masyarakat yang terlibat masih sedikit belum terlalu banyak. Oleh karena itu, sumber daya manusia di Kampung Flory masih perlu dioptimalkan kembali, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.</p> <p>Partisipasi masyarakat Desa Tabarano dalam pengelolaan agrowisata memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi pedesaan. Melalui berbagai bentuk partisipasi, seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemeliharaan lingkungan, dan promosi destinasi, masyarakat tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memastikan manfaat ekonomi dan sosial dari agrowisata dirasakan oleh seluruh komunitas setempat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan agrowisata tidak hanya meningkatkan kreativitas dan inovasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat serta mendukung pertanian berkelanjutan.</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Hasil Penelusuran Pustaka 2024

Berdasarkan analisis Kajian sebelumnya yang ditampilkan dalam tabel 1.2 diketahui terdapat beberapa penelitian sejenis yang mengkaji masalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Meskipun demikian penulis menemukan adanya kelemahan dalam penelitian-penelitian terdahulu sekaligus menjadi faktor pembeda dilakukannya penelitian ini.

Kajian ini berfokus pada gambaran partisipasi warga dalam pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone yang dilihat dalam aspek bentuk-bentuk partisipasi masyarakat baik secara materi maupun no-materi. Secara lebih jauh penelitian

ini juga berusaha untuk menggali Unsur-unsur yang mempengaruhi secara positif maupun negatif keterlibatan masyarakat dalam pembangunan agrowisata. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan fokus masalah yang cenderung lebih luas. Kajian penelitian tidak terfokus pada Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan agrowisata namun lebih fokus mengkaji tentang potensi penunjang dalam pembangunan agrowisata seperti: Kapasitas alam, manusia, dan hasil rekayasa yang dimiliki, serta mengkaji pengembangan hasil potensi alam menjadi produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ikbal (2024) menjadi salah satu penelitian yang fokus mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Penelitian tersebut memberikan gambaran partisipasi masyarakat Dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, implementasi, dan penilaian. Pemilihan Pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam riset ini tersebut dapat memberikan informasi yang mendalam terkait dengan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat. Meskipun demikian, informasi yang diberikan memiliki keterbatasan khususnya dalam informasi yang diberikan oleh informan penelitiannya. Mengingat dalam pembangunan kawasan agrowisata dibutuhkan partisipasi masyarakat Pada lingkup yang lebih besar, maka penelitian Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan rinci terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata.

Kajian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Tubagus Andy Lomo Pakpahan (2020) yang juga menggunakan metode kuantitatif dalam mengkaji partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata mangrove dan penelitian yang dilakukan oleh Claudia Indriani (2020) yang mengkaji tingkat Keterlibatan publik dalam pelaksanaan pembangunan agrowisata. Selain itu, Kajian ini menganalisis keterlibatan warga dalam proses pembangunan kawasan agrowisata melalui kerangka analisis teori tindakan sosial yang di kemukakan oleh Max Weber. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut ini disajikan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian dalam Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian

No	Aspek Perbandingan	Penelitian Terdahulu	Penelitian
1.	Fokus Penelitian	Fokus pada pengembangan, pengelolaan, dan potensi agrowisata atau tingkat partisipasi secara umum.	Fokus pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata
2.	Lokasi Penelitian	Beragam lokasi seperti Bulukumba, Luwu Timur, Tana Toraja, dan	Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

		Bandungan.	
3.	Metode Penelitian	Kuantitatif dan kualitatif	Kuantitatif deskriptif, dengan pendekatan survei untuk menggambarkan bentuk partisipasi secara lebih detail.
4.	Sudut Pandang	Dilihat dari aspek pengelolaan objek wisata, potensi komoditas, atau model pengembangan.	Dilihat dari keterlibatan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pembangunan
5.	Tujuan Utama	Mengidentifikasi potensi, strategi, atau evaluasi pengelolaan agrowisata.	Menggambarkan bentuk nyata partisipasi masyarakat dan mencari faktor pendorong/penghambat partisipasi tersebut.
6.	Keunikan	Belum menyoroti partisipasi masyarakat secara mendalam dan spesifik berdasarkan jenis partisipasinya.	Mengkaji partisipasi masyarakat berdasarkan kategori materi dan non-materi, serta berdasarkan kondisi lokal desa.

Sumber : Hasil Analisis Penulis 2024

1.8 Kerangka Konsep

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deksriptif yang berfokus pada penggambaran bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Partisipasi masyarakat ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu partisipasi materi dan non materi.

Partisipasi materi mencakup kontribusi langsung dari masyarakat berupa sumber daya fisik dan finansial, seperti penyediaan tenaga kerja, pembiayaan pembangunan, dan sumber daya alam yang diperlukan untuk mendukung pembangunan agrowisata. Sementara itu, partisipasi non materi berfokus pada kontribusi ide dan sosial, seperti keterlibatan dalam perencanaan, pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan agrowisata.

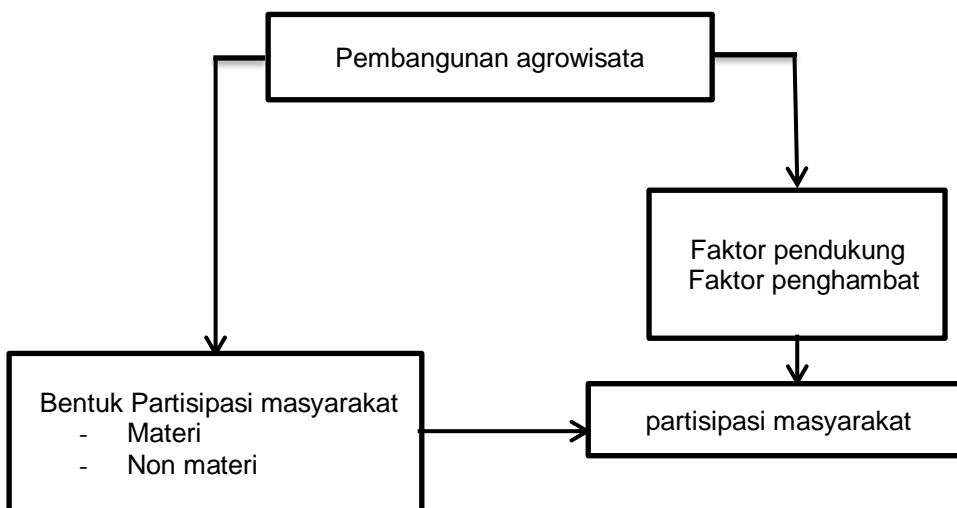
Partisipasi peran warga dalam pembangunan agrowisata ditentukan oleh sejumlah aspek yang saling berhubungan, yang memengaruhi tingkat keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahap pembangunan.

Keterlibatan warga menjadi faktor penentu utama keberhasilan Pembangunan. Dilaksanakannya roda pemerintah dan dibukanya peluang besar yang diberikan kepada warga untuk berpartisipasi dalam program yang dirancang berkontribusi pada keberhasilan pembangunan desa menuju

kesejahteraan.

Kapasitas dan motivasi warga untuk berkontribusi dalam suatu program berasal dari dorongan internal, bukan semata karena peluang yang disediakan pemerintah. Dalam ranah pembangunan, keterlibatan masyarakat dapat ditelaah menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber instrumental dimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata didasarkan pada pertimbangan untung rugi yang akan mereka dapatkan; tindakan rasional nilai mendorong partisipasi masyarakat karena nilai-nilai yang mereka miliki; tindakan tradisional melahirkan partisipasi masyarakat karena adanya nilai-nilai atau budaya yang dipertahankan bersama; dan tindakan afektif yakni dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berpartisipasi karena adanya perasaan emosional seperti rasa bangga atau rasa saling memiliki. Sehingga, teori tindakan sosial Max Weber dapat memberikan analisis yang lebih mendalam terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata.

Berdasarkan pemikiran berdasarkan uraian tersebut, model kerangka konsep penelitian ini disusun sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Konsep

1.9 Definisi Operasional

1. Pembangunan Agrowisata

Pembangunan agrowisata adalah proses pengembangan sektor pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan pertanian atau perkebunan dengan kegiatan wisata. Tujuan dari pembangunan agrowisata adalah untuk memanfaatkan potensi alam, pertanian, dan kebudayaan lokal sebagai daya tarik wisata, sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk keterlibatan warga merupakan bentuk peran aktif dalam aktivitas pembangunan demi mencapai kepentingan bersama.

- Materi

Ragam keterlibatan warga pada bentuk materi adalah keterlibatan masyarakat yang diwujudkan melalui kontribusi nyata berupa sumber daya fisik atau finansial dalam suatu kegiatan pembangunan. Dalam proses pembangunan agrowisata partisipasi materi dapat terlihat dari sumbangan tenaga kerja, penyediaan lahan, bantuan peralatan pertanian, hingga pemberian dana untuk mendukung pembangunan agrowisata.

- Non Materi

Bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk non materi adalah keterlibatan masyarakat yang tidak berupa fisik atau finansial, melainkan dalam bentuk ide, waktu, keterampilan, pengetahuan, dan dukungan sosial. Dalam pembangunan agrowisata partisipasi non materi dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah atau pertemuan desa untuk merencanakan program agrowisata, memberikan masukan dan juga saran terkait pembangunan agrowisata.

3. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat adalah berbagai hal atau kondisi yang dapat mendorong atau memperkuat keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan, program, atau pembangunan. Faktor-faktor ini membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif, sukarela, dan berkelanjutan.

4. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat adalah berbagai hal atau kondisi yang dapat mengurangi, membatasi, atau bahkan menghentikan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan atau program pembangunan.

1.9 Matriks Pengembangan Indikator

Tabel 1. 4 Matriks Pengembangan Indikator

No	Variabel	Konsep	Indikator	Skala
1.	Bentuk partisipasi	Partisipasi Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Sumbangan dana • Penyediaan fasilitas atau lahan • Penyediaan bahan dan alat 	Skala Likert
		Partisipasi Non Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ide, masukan, atau saran • Mengikuti musyawarah • Memberikan waktu dan tenaga • Kerja sama dan komunikasi dengan kelompok lain • Menyebarkan informasi terkait kegiatan. 	Skala Likert
2.	Faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi	Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan pemerintah desa • Ketersediaan sumber daya alam • Ketersediaan kelompok sosial • Adanya kemauan dan kemampuan serta kesempatan • Kesadaran dan motivasi masyarakat • Adanya lembaga atau wadah partisipasi masyarakat • Dukungan dari pihak luar • Kondisi sosial budaya masyarakat. 	Skala Likert

		Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none">• Kurangnya informasi• Keterbatasan dana• Rendahnya kesadaran masyarakat• Kurangnya pengetahuan• Waktu dan kesibukan masyarakat• Kurangnya komunikasi• Kemauan dan kemampuan masyarakat• Kurangnya rasa percaya terhadap pihak pemerintah dan penyelenggara	Skala Likert
--	--	-------------------	--	--------------

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif untuk menggambarkan fakta dan karakteristik populasi secara objektif dan terukur (A. Muri Yusuf, 2017: 62). Pendekatan deskriptif berfungsi memberikan gambaran mengenai objek studi berdasarkan data empiris tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2013: 29). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan survei yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi keadaan objek penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai sumber data utama sesuai dengan data yang dibutuhkan dari variabel-variabel yang akan diteliti secara mendalam (Nurlan, 2019). Penulis melakukan penelitian melalui penggunaan angket sebagai media pengumpulan informasi utama yang dibagikan kepada masyarakat di Desa Wattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Kuesioner ini diberikan pada sampel yang terpilih untuk mendapatkan data terkait partisipasi masyarakat Desa Wattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dalam pembangunan agrowisata.

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mattirowalie Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan yang dipilih berdasarkan hasil observasi penulis. Observasi penelitian yang penulis lakukan menunjukkan Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone mempunyai kekayaan alam yang signifikan untuk dikelola khususnya dalam sektor pertanian dan perkebunan. Potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan dikelola sebagai kawasan agrowisata.

Penelitian mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.” ini dilaksanakan pada tahun 2025 dengan *timeline* secara rinci disajikan dalam **Tabel 2.1**. Penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu 9 bulan terhitung dari Bulan Januari sampai September 2025. Jangka waktu tersebut termasuk tahap persiapan penelitian sampai seminar hasil penelitian.

Adapun tahapan kegiatan penelitian yang penulis lakukan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tahapan Penelitian

No	Kegiatan	2024			2025			
		Jul - Sep	Okt	Nov -Des	Jan - Feb	Mar - Mei	Jun - Agu	Sep
1.	Penyusunan proposal							
2.	Seminar proposal							
3.	Pengurusan izin penelitian							
4.	Pengumpulan data							
5.	Pengelolaan data							
6.	Analisis data							
7.	Pengerjaan laporan							
8.	Bimbingan laporan							
9.	Seminar hasil							

2.3. Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen dengan ciri dan sifat khusus yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian (Sugiyono, 2011: 53). Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Kantor Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone diketahui jumlah keseluruhan masyarakatnya sebesar 766 orang. Sehingga populasi studi ini berjumlah 766 individu dari kalangan masyarakat Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

2.3.2 Sampel

Sampel merupakan populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik relevan dengan topik penelitian. Sampel merupakan bagian populasi yang dipilih melalui prosedur sistematis agar dapat merepresentasikan keseluruhan populasi. Dalam kajian ini, penulis menerapkan teknik *Stratified Random Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang terbagi kedalam beberapa strata atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu. Setiap strata, kemudian diambil secara proporsional dengan menggunakan rumus perhitungan *Stratified Random Sampling* sehingga penulis dapat memastikan bahwa setiap sub-kelompok dalam populasi terwakili dalam sampel yang diambil.

Teknik penentuan sampel ini bertujuan untuk membagi populasi kedalam kelompok-kelompok dan jumlah anggota yang akan mewakili setiap kelompok dapat ditentukan (Morissan, 2012). Populasi dalam penelitian ini terbagi kedalam 3 kelompok atau strata yang didasarkan pada jenis pekerjaan masyarakat Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Sehingga kelompok sampel yang penulis dapatkan juga terbagi menjadi tiga,

yaitu:

- Masyarakat yang Bekerja sebagai Petani; meliputi seluruh masyarakat Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dengan matapencaharian utama sebagai petani dengan jumlah keseluruhan sebanyak 707 orang.
- Perangkat Desa; meliputi kepala desa, kepala dusun, dan staff desa dengan jumlah keseluruhan sebanyak 22 orang.
- Panitia Pembangunan Agrowisata; meliputi seluruh panitia pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dengan jumlah keseluruhan 37 orang.

Sebelum menghitung jumlah sampel dalam setiap strata secara proporsional, dilakukan perhitungan penentuan ukuran sampel dalam populasi dilakukan dengan formula *Slovin* untuk mendapatkan jumlah sampel penelitian secara keseluruhan. *Margin error* atau persentase ketidakakuratan pengambilan sampel ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 10%.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Ukuran populasi

e^2 = persentase kelonggaran atau ketidaktelitian

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Kantor Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone jumlah populasi sebanyak 766 individu. Oleh karena itu, estimasi jumlah sampel ditentukan melalui Formula Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{766}{1 + 766 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{766}{1 + 766 (0,01)}$$

$$n = \frac{766}{1 + 7,66}$$

$$n = \frac{766}{8,66}$$

$$n = 88$$

Berdasarkan hasil penerapan Rumus Slovin diperoleh ukuran sampel dalam penelitian ini sebesar 88 orang. Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing strata yang terdiri dari; masyarakat desa yang bekerja sebagai petani, perangkat desa, dan panitia pembangunan agrowisata. Adapun rumus *Stratified Random Sampling* yang penulis gunakan guna menilai tingkat representasi sampel terhadap populasi secara proporsional sebagai berikut:

Rumus *Stratified Random Sampling* :

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan :

ni = Ukuran sampel dari strata

Ni = Ukuran populasi dari strata

N = Ukuran populasi total

n = Ukuran sampel total

Tabel 2. 2 Jumlah Keterwakilan Sampel

Sub Populasi	Persentase objek	Sub sampel
Panitia Kegiatan Pembangunan Agrowisata : 37 orang	$\frac{37}{766} \times 88$	4 orang
Perangkat Desa : 22 orang	$\frac{22}{766} \times 88$	2,52 = 3 orang
Masyarakat Desa yang Bekerja sebagai Petani : 707 orang	$\frac{707}{766} \times 88$	81 orang
Total populasi = 766 Orang		Total sampel = 88 orang

Setelah dihitung besaran sampel masing-masing melalui rumus *stratified random sampling*, penulis menggunakan metode *Simple Random Sampling* guna memilih unit populasi yang dijadikan reponden. Penulis melakukan pengambilan sampel secara acak melalui pengundian atau pendekatan bilangan acak menggunakan *Random Number Generator*.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan peneliti dalam memperoleh

informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai berikut :

2.4.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data melalui penyampaian daftar pertanyaan tertulis kepada responden. Penulis menggunakan instrumen kuesioner dengan skala pengukuran instrumen likert untuk menilai pandangan dan tanggapan masyarakat secara terstruktur.

Kuesioner penelitian ini disusun berdasarkan dua fokus utama yaitu; bentuk keterlibatan warga dalam proses pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut. Indikator dari setiap variabel diuraikan dalam bentuk item pernyataan yang diberikan kepada responden. Setiap butir pernyataan disertai lima pilihan respons "Sangat Setuju", "Setuju", "Kurang Setuju", "Tidak Setuju", dan "Sangat Tidak Setuju".

Pembagian kuesioner dilaksanakan melalui dua metode, yakni disebarakan langsung kepada warga Desa Mattirowalie penelitian, serta melalui media daring dengan menggunakan *Google Form*. Cara ini dipilih untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban sesuai kondisi dan pendapat mereka, dengan metode ini, diharapkan jawaban yang diberikan dapat mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.4.2 Wawancara Terstruktur

wawancara terstruktur tetap digunakan untuk memperoleh data dengan teknik penulis mengajukan pernyataan secara lisan kepada responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan/pernyataan yang dimuat dalam angket penelitian, di mana pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara.

2.4.3 Observasi

Observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati berbagai situasi atau fenomena yang terjadi. Penulis melakukan observasi dengan melakukan observasi lapangan secara langsung berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi agrowisata. Penulis juga melakukan kegiatan dokumentasi terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat seperti kegiatan gotong royong dan pemanfaatan lahan pertanian sebagai kawasan agrowisata. Dalam kegiatan observasi ini, penulis juga mendatangi kantor desa untuk memperhatikan interaksi yang dilakukan antara masyarakat, perangkat desa, serta panitia pembangunan agrowisata untuk mendukung pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Melalui observasi ini, penulis berusaha memahami secara langsung bentuk- jenis keterlibatan publik serta determinan yang memengaruhi keterlibatan warga dalam pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

2.5. Sumber data

2.5.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2019), data utama ialah informasi yang diperoleh langsung dari responden. Dalam studi ini, data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone sebagai responden.

2.5.2 Data Sekunder

Data sekunder berisi informasi yang sudah ada atau telah dikumpulkan oleh peneliti atau pihak lain sebelumnya. Data ini dapat digunakan oleh penulis sebagai sumber tambahan dalam menyusun penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari perangkat desa, tokoh masyarakat, serta staff atau panitia yang terkait dengan pembangunan agrowisata di Desa Mattirowalie, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi informasi pendukung seperti; dokumen/arsip desa, laporan kegiatan pembangunan kawasan agrowisata, serta catatan-catatan yang dianggap relevan dengan penelitian.

2.6. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 147) menyebutkan bahwa analisis kuantitatif dilakukan melalui pendekatan statistik, di mana penelitian ini memakai metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 148) statistik deskriptif digunakan untuk menampilkan dan menjelaskan data sebagaimana kondisi aslinya tanpa generalisasi. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)

2.6.1 Editing

Editing adalah tahap validasi data guna menjamin kelengkapan dan konsistensi informasi, dan bebas dari kesalahan. Tujuannya agar data siap dianalisis lebih lanjut secara akurat.

2.6.2 Coding

tahapan pengkodean jawaban berdasarkan kategori numerik. informasi diperoleh dari hasil angket yang telah diverifikasi dan diolah untuk penyajian data dalam aplikasi SPSS. Dalam penelitian ini proses coding dilakukan dengan memberikan angka pada setiap pilihan jawaban responden di kuesioner yang terdiri dari: 5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 = Kurang Setuju, 2 = Tidak Setuju, dan 1 = Sangat Tidak Setuju.

2.6.3 Processing

Proses menginput data yang dikonversi dari bentuk kualitatif menjadi numerik ke perangkat lunak statistik seperti SPSS.

2.6.4 Entry Data dan Cleaning

Entry data merupakan aktivitas entri data ke tabel dasar berasal dari hasil wawancara dan sumber sekunder kusioner ke dalam tabel. aspek penting dari tahap ini terletak pada perancangan tabel utama terutama dalam struktur kolom. dalam studi dengan banyak variabel, diperlukan desain tabel

dengan kolom cukup agar proses entri dan pembacaan efisien. Data cleaning dilakukan untuk memperbaiki kesalahan input.

2.6.5 Tabulating

Proses tabulasi data atau menyusun tabel distribusi frekuensi berdasarkan data yang telah dimasukkan. tabulasi data bertujuan menampilkan hasil penelitian secara sistematis dan singkat melalui perhitungan frekuensi.

2.7. Teknik Penyajian Data

Definisi teknik penyajian data menurut Yuni (2011), adalah serangkaian proses menyajikan hasil penelitian dengan metode analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memberikan kebenaran data yang dimiliki oleh peneliti. Adapun teknik penyajian data dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.7.1 Tabel Distribusi Frekuensi

tabel ini bermanfaat untuk data berjumlah besar dengan variasi tinggi, sehingga penyajian tunggal menjadi tidak efisien.

2.7.2 Diagram Batang

Diagram batang adalah diagram yang berbentuk persegi panjang atau balok. Penggambaran batangnya bisa mengarah vertikal maupun horizontal.

2.7.3 Pie Chart

Pie chart grafik pie menggambarkan proporsi data dalam bentuk sektor lingkaran untuk memudahkan perbandingan visual.